

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *fraud* pengadaan barang di rumah sakit Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian merupakan data primer yang didapatkan secara langsung dengan cara menyebarkan kuesioner pada rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 4 rumah sakit swasta dan 3 rumah sakit pemerintah. Kriteria responden penelitian berupa pejabat dan staf yang bertindak sebagai penanggungjawab dalam kegiatan pengadaan barang di rumah sakit.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 5 Maret sampai 6 Juni 2018. Total kuesioner yang berhasil disebar yaitu sebanyak 74 kuesioner dan total kuesioner yang kembali sebanyak 74 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali dengan jawaban tidak lengkap sebanyak 4 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali namun tidak memenuhi kriteria responden sebanyak 2 kuesioner, sehingga data yang bisa diolah sebanyak 68 kuesioner atau 91,89% dari total jumlah kuesioner yang berhasil disebar. Berikut ini merupakan rincian dan gambaran dari data jumlah kuesioner yang telah berhasil disebar :

Tabel 4.1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Dasar Klasifikasi	Jumlah
1	Jumlah kuesioner yang disebar	74
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0
3	Jumlah kuesioner yang kembali dengan jawaban tidak lengkap	4

4	Jumlah kuesioner yang kembali namun tidak memenuhi kriteria responden	2
5	Jumlah kuesioner yang dianalisis	68
<i>Usable Response Rate</i>		91,89%

Sumber: Data diolah, 2018

1. Analisis Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden menyajikan informasi yang meliputi : jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, jabatan dan lama bekerja yang dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Data Karakteristik Responden

Profil	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	54%
	Perempuan	31	46%
	Total	68	
Tingkat Pendidikan Terakhir	D3	41	60%
	S1	25	37%
	S2	2	3%
	Total	68	
Jabatan	Bagian Pengadaan Barang	51	75%
	Bagian Akuntansi/Keuangan	11	16%
	Apoteker	6	9%
	Total	68	
Lama Bekerja	1-5 tahun	8	12%
	6-15 tahun	37	54%
	>15 tahun	23	34%
	Total	68	

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dari segi jenis kelamin memiliki presentase kurang lebih sama yaitu laki-laki 54% dan perempuan 46%. Kebanyakan responden memiliki tingkat pendidikan D3 sejumlah 60% dari total responden. Kemudian sebanyak 75% dari total responden adalah pejabat dan staf di bagian pengadaan barang serta 54% responden telah bekerja di rumah sakit sekitar 6-15 tahun.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengetahui gambaran-gambaran dari variabel yang diteliti seperti nilai min, max, mean dan standar deviasi.

Tabel 4.3. Uji statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran teoritis			Kisaran aktual			Std. Deviation
		<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	
Kecenderungan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang	68	9	45	27	11	26	18,53	2,980
Keadilan Distributif	68	4	20	12	12	18	15,43	1,519
Keadilan Prosedural	68	7	35	21	20	33	26,44	2,999
Penegakan Peraturan	68	5	25	15	15	25	20,09	2,177
Keefektifan Pengendalian Internal	68	5	25	15	15	24	19,91	1,937
Asimetri Informasi	68	6	30	18	15	26	20,63	2,715
Budaya Etis Organisasi	68	5	25	15	13	25	18,90	2,382
Komitmen Organisasi	68	8	40	24	23	35	28,44	2,530

Sumber: Output SPSS versi 17

Diolah kembali oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut ditunjukkan bahwa jumlah data masing-masing variabel adalah 68 data. Adapun hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Variabel Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang (KF) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 18,53 dengan standar deviasi 2,980. Nilai

tersebut lebih rendah dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab tidak setuju sehingga kecenderungan *fraud* pengadaan barang pada penelitian termasuk dalam kategori jarang terjadi.

- b. Variabel Keadilan Distributif (KD) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 15,43 dengan standar deviasi 1,519. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju sehingga keadilan distributif pada penelitian termasuk dalam kategori adil.
- c. Variabel Keadilan Prosedural (KP) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 26,44 dengan standar deviasi 2,999. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju sehingga keadilan prosedural termasuk dalam kategori adil.
- d. Variabel Penegakan Peraturan (PP) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 20,09 dengan standar deviasi 2,177. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju sehingga penegakan peraturan pada penelitian dikategorikan bahwa peraturan telah ditegakan secara tegas .
- e. Variabel Keefektifan Pengendalian Internal (KPI) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 19,91 dengan standar deviasi 1,937. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan

responden menjawab setuju sehingga keefektifan pengendalian internal pada penelitian termasuk dalam kategori efektif.

- f. Variabel Asimetri Informasi (AI) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 20,63 dengan standar deviasi 2,715. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju sehingga asimetri informasi pada penelitian termasuk dalam kategori cukup asimetri.
- g. Variabel Budaya Etis Organisasi (BEO) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 18,90 dengan standar deviasi 2,382. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju sehingga budaya etis organisasi pada penelitian termasuk dalam kategori etis.
- h. Variabel Komitmen Organisasi (KO) memiliki nilai mean di kisaran aktual sebesar 28,44 dengan standar deviasi 2,530. Nilai tersebut lebih tinggi dari kisaran teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab setuju sehingga komitmen organisasi pada penelitian dikategorikan bahwa pegawai memiliki komitmen yang tinggi.

3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel kecenderungan *fraud* pengadaan barang dapat diketahui bahwa:

- a. Pada item pernyataan pertama (KF1) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 54 responden atau 79,41%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 responden atau 10,29%

dan menjawab netral sebanyak 7 responden atau 10,29%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju sebanyak 0 responden atau 0% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa bukan suatu hal yang wajar apabila untuk tujuan tertentu biaya dicatat lebih besar dari semestinya.

- b. Pada item pernyataan kedua (KF2) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 45 responden atau 66,18%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 9 responden atau 13,23% dan menjawab netral sebanyak 13 responden atau 19,12%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju sebanyak 1 responden atau 1,47% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah apabila pencatatan bukti transaksi dilakukan tanpa otorisasi dari pihak yang berwenang.
- c. Pada item pernyataan ketiga (KF3) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 47 responden atau 69,12%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 6 responden atau 8,82% dan menjawab netral sebanyak 13 responden atau 19,12%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju sebanyak 2 responden atau 2,94% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa bukan suatu hal yang

wajar apabila untuk tujuan tertentu harga beli peralatan/perlengkapan rumah sakit dicatat lebih tinggi.

- d. Pada item pernyataan keempat (KF4) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 45 responden atau 66,18%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 18 responden atau 26,47% dan menjawab netral sebanyak 5 responden atau 7,35%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju 0 responden atau 0% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa bukan suatu hal yang wajar apabila pengguna anggaran memasukkan kebutuhan lain yang tidak sesuai ke dalam belanja peralatan gedung.
- e. Pada item pernyataan kelima (KF5) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 42 responden atau 61,76%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 16 responden atau 23,53% dan menjawab netral sebanyak 7 responden atau 10,29%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju 3 responden atau 4,41% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa bukan suatu hal yang wajar apabila para pengguna anggaran menggunakan kuitansi kosong atas pembelian bahan perlengkapan rumah sakit.
- f. Pada item pernyataan keenam (KF6) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 34 responden atau 50%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 responden atau 10,29% dan

menjawab netral sebanyak 18 responden atau 26,47%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju 9 responden atau 13,23% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah apabila peralatan/perlengkapan rumah sakit yang dibeli tidak sesuai dengan spesifikasi yang seharusnya dibeli.

g. Pada item pernyataan ketujuh (KF7) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 50 responden atau 73,53%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 4 responden atau 5,88% dan menjawab netral sebanyak 12 responden atau 17,65%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju 2 responden atau 2,94% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah apabila suatu transaksi memiliki bukti pendukung ganda.

h. Pada item pernyataan kedelapan (KF8) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 51 responden atau 75%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 11 responden atau 16,18% dan menjawab netral sebanyak 6 responden atau 8,82%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju 0 responden atau 0% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa bukan suatu hal yang wajar apabila ditemukan adanya pengeluaran tanpa dokumen pendukung.

i. Pada item pernyataan kesembilan (KF9) menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 59 responden atau 86,76%, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 4 responden atau 5,88% dan menjawab netral sebanyak 5 responden atau 7,35%. Sedangkan responden yang memilih jawaban setuju 0 responden atau 0% dan sangat setuju sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah apabila sisa anggaran dibagikan kepada pegawai sebagai bonus.

B. UJI KUALITAS INSTRUMEN DAN DATA PENELITIAN

1. Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat koefisien (*pearson correlation*) antara butir-butir pernyataan dengan total skor jawaban. Berikut hasil pengujian validitas data:

Tabel 4.4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	Signifikan	Keterangan
Kecenderungan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang	KF1	0,520**	0,2352	Valid
	KF2	0,503**	0,2352	Valid
	KF3	0,491**	0,2352	Valid
	KF4	0,593**	0,2352	Valid
	KF5	0,616**	0,2352	Valid
	KF6	0,626**	0,2352	Valid
	KF7	0,652**	0,2352	Valid
	KF8	0,574**	0,2352	Valid
	KF9	0,547**	0,2352	Valid
Keadilan Distributif	KD1	0,634**	0,2352	Valid
	KD2	0,535**	0,2352	Valid
	KD3	0,686**	0,2352	Valid
	KD4	0,771**	0,2352	Valid
Keadilan Prosedural	KP1	0,687**	0,2352	Valid
	KP2	0,653**	0,2352	Valid
	KP3	0,744**	0,2352	Valid
	KP4	0,641**	0,2352	Valid

	KP5	0,515**	0,2352	Valid
	KP6	0,276*	0,2352	Valid
	KP7	0,732**	0,2352	Valid
Penegakan Peraturan	PP1	0,626**	0,2352	Valid
	PP2	0,722**	0,2352	Valid
	PP3	0,725**	0,2352	Valid
	PP4	0,706**	0,2352	Valid
	PP5	0,672**	0,2352	Valid
Keefektifan Pengendalian Internal	KPI1	0,681**	0,2352	Valid
	KPI2	0,635**	0,2352	Valid
	KPI3	0,695**	0,2352	Valid
	KPI4	0,703**	0,2352	Valid
	KPI5	0,523**	0,2352	Valid
Asimetri Informasi	AI1	0,329**	0,2352	Valid
	AI2	0,381**	0,2352	Valid
	AI3	0,598**	0,2352	Valid
	AI4	0,785**	0,2352	Valid
	AI5	0,811**	0,2352	Valid
	AI6	0,763**	0,2352	Valid
Budaya Etis Organisasi	BEO1	0,722**	0,2352	Valid
	BEO2	0,680**	0,2352	Valid
	BEO3	0,605**	0,2352	Valid
	BEO4	0,596**	0,2352	Valid
	BEO5	0,627**	0,2352	Valid
Komitmen Organisasi	KO1	0,427**	0,2352	Valid
	KO2	0,285*	0,2352	Valid
	KO3	0,376**	0,2352	Valid
	KO4	0,581**	0,2352	Valid
	KO5	0,443**	0,2352	Valid
	KO6	0,569**	0,2352	Valid
	KO7	0,579**	0,2352	Valid
	KO8	0,647**	0,2352	Valid

Sumber: Output SPSS *versi 17*
Diolah kembali oleh peneliti

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh butir-butir pertanyaan valid. Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan *pearson correlation* mendapatkan hasil bahwa seluruh butir pernyataan dari semua variabel adalah valid. Variabel yang di analisis meliputi variabel Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Penegakan

Peraturan, Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Budaya Etis Organisasi dan Komitmen Organisasi. Tanda ** dalam hasil uji menunjukkan bahwa butir pernyataan tersebut memiliki korelasi signifikan pada level 0,01, sedangkan tanda * menunjukkan bahwa butir pernyataan tersebut memiliki korelasi signifikan pada level 0,05. Dinyatakan valid karena masing-masing butir pertanyaan memiliki nilai r hitung > nilai r tabel sebesar 0,2352.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil dari uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas penelitian:

Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Kecenderungan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang	0,725	Reliabel
2	Keadilan Distributif	0,528	Reliabel
3	Keadilan Prosedural	0,699	Reliabel
4	Penegakan Peraturan	0,719	Reliabel
5	Keefektifan Pengendalian Internal	0,652	Reliabel
6	Asimetri Informasi	0,708	Reliabel
7	Budaya Etis Organisasi	0,634	Reliabel
8	Komitmen Organisasi	0,549	Reliabel

Sumber: Output SPSS versi 17

Diolah kembali oleh peneliti

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel yang diuji reliabel. Nilai *cronbach alpha* Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Keefektifan Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi dan Komitmen Organisasi

sebesar 0,50-0,70 sehingga memiliki reliabilitas moderat. Sedangkan nilai *cronbach alpha* Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang, Penegakan Peraturan dan Asimetri Informasi sebesar 0,70-0,90 sehingga memiliki reliabilitas tinggi.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan untuk penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43736916
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.619
Asymp. Sig. (2-tailed)		.838

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 17

Diolah kembali oleh peneliti

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai sig yaitu sebesar $0,838 > 0,05$, karena nilai sig lebih besar dari *alpha* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas, dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila memiliki nilai $VIF < 10$, dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Berikut ini hasil pengujian Multikolinearitas:

Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Keadilan Distributif	0,240	4,169	Tidak terjadi multikolinearitas
Keadilan Prosedural	0,286	3,491	Tidak terjadi multikolinearitas
Penegakan Peraturan	0,228	4,387	Tidak terjadi multikolinearitas
Keefektifan Pengendalian Internal	0,342	2,927	Tidak terjadi multikolinearitas
Asimetri Informasi	0,424	2,356	Tidak terjadi multikolinearitas
Budaya etis Organisasi	0,231	4,335	Tidak terjadi multikolinearitas
Komitmen Organisasi	0,427	2,339	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS *versi 17*
Diolah kembali oleh peneliti

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$, dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi didapati ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Uji glejtser dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan berbagai variabel independen yang ada. Suatu model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila hasil analisis menunjukkan hasil nilai sig > *alpha* 0,05 yang berlaku untuk tiap variabel pada masing-masing persamaan. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Keadilan Distributif	0,302	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keadilan Prosedural	0,238	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Penegakan Peraturan	0,060	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keefektifan Pengendalian Internal	0,486	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Asimetri Informasi	0,075	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Budaya etis Organisasi	0,609	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komitmen Organisasi	0,986	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS *versi 17*
Diolah kembali oleh peneliti

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai sig > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan masing-masing variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.

C. UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS DATA

1. Uji Nilai *F*

Pengujian koefisien simultan Uji Koefisien Simultan (Uji *F*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria nilai sig < 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji Koefisien Simultan (Uji *F*) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Simultan
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	470.341	7	67.192	29.124	.000 ^a
	Residual	138.424	60	2.307		
	Total	608.765	67			

a. Predictors: (Constant), TOTAL_KO, TOTAL_BEO, TOTAL_KD, TOTAL_AI, TOTAL_KPI, TOTAL_KP, TOTAL_PP

b. Dependent Variable: TOTAL_KF

Sumber: Output SPSS versi 17

Diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 artinya keadilan distributif, keadilan prosedural, penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi dan komitmen organisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang.

2. Uji Nilai *t*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima. Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Hipotesis

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.523	2.525		4.563	.000
	TOTAL_KD	-.636	.249	-.321	-2.552	.013
	TOTAL_KP	.802	.116	.798	6.939	.000
	TOTAL_PP	.525	.179	.379	2.939	.005
	TOTAL_KPI	.469	.164	.301	2.862	.006
	TOTAL_AI	.504	.105	.454	4.803	.000
	TOTAL_BEO	-.503	.162	-.397	-3.099	.003
	TOTAL_KO	-.290	.112	-.243	-2.586	.012

a. Dependent Variable: TOTAL_KF
 Sumber: Output SPSS *versi 17*
 Diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.10 persamaan regresi yang didapat sebagai berikut:

$$KF = 11,523 - 0,636KD + 0,802KP + 0,525PP + 0,469KPI + 0,504AI - 0,503BEO - 0,290KO + e$$

Persamaan regresi linear diatas dapat diartikan sebagai berikut:

a. Keadilan Distributif (X_1)

Dari uji hipotesis pertama nilai koefisien regresi sebesar $-0,636$ dengan nilai sig $0,013 < 0,05$ yang artinya keadilan distributif berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis pertama (H_1) **diterima**.

b. Keadilan Prosedural (X2)

Dari uji hipotesis kedua nilai koefisien regresi sebesar $0,802$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ yang artinya keadilan prosedural berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua (H_2) **ditolak**.

c. Penegakan Peraturan (X3)

Dari uji hipotesis ketiga nilai koefisien regresi sebesar $0,525$ dengan nilai sig $0,005 < 0,05$ yang artinya penegakan peraturan berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) **ditolak**.

d. Keefektifan Pengendalian Internal (X4)

Dari uji hipotesis keempat nilai koefisien regresi sebesar $0,469$ dengan nilai sig $0,006 < 0,05$ yang artinya keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat (H_4) **ditolak**.

e. Asimetri Informasi (X5)

Dari uji hipotesis kelima nilai koefisien regresi sebesar $0,504$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ yang artinya asimetri informasi berpengaruh positif

terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis kelima (H₅) **diterima**.

f. Budaya Etis Organisasi (X6)

Dari uji hipotesis keenam nilai koefisien regresi sebesar -0,503 dengan nilai sig 0,003 < 0,05 yang artinya budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis keenam (H₆) **diterima**.

g. Komitmen Organisasi (X7)

Dari uji hipotesis ketujuh nilai koefisien regresi sebesar -0,290 dengan nilai sig 0,012 < 0,05 yang artinya komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketujuh (H₇) **diterima**.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan yang dilihat dari nilai koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.773	.746	1.519

a. Predictors: (Constant), TOTAL_KO, TOTAL_BEO, TOTAL_KD, TOTAL_AI, TOTAL_KPI, TOTAL_KP, TOTAL_PP

b. Dependent Variable: TOTAL_KF

Sumber: Output SPSS *versi 17*

Diolah kembali oleh peneliti

Tabel 4.11 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,746 yang dapat diartikan bahwa 74,6% variabel kecenderungan *fraud* pengadaan barang dapat dijelaskan oleh variabel keadilan distributif, keadilan prosedural, penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi dan komitmen organisasi. Sedangkan 25,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model penelitian ini.

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Keadilan Distributif Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis pertama diperoleh nilai sig 0,013 <0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,636. Hal itu menunjukkan keadilan distributif berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa keadilan distributif dapat menekan terjadinya *fraud* pengadaan barang. Jadi semakin tinggi keadilan distributif bagi pegawai maka kecenderungan *fraud* pengadaan barang semakin dapat diminimalisasi.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Najahningrum (2013), serta Adinda dan Ikhsan (2015) yang menyatakan bahwa semakin adil keadilan distributif maka akan semakin rendah kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan. Herman (2013) juga menyimpulkan keadilan dalam organisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan. Keadilan

dalam distribusi imbalan sangat mempengaruhi kesejahteraan pegawai sehingga apabila terdapat keadilan dalam penggajian maka tercapai kesejahteraan pegawai

Dalam pencegahan terjadinya kecenderungan *fraud* pengadaan barang, keadilan distributif menjadi salah satu faktor yang berperan besar. Ketika pegawai merasa bahwa imbalan yang mereka terima sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan pada organisasinya maka pegawai akan merasa cukup dengan hak yang mereka terima. Hak-hak harus diberikan sesuai dengan tingkat kontribusi individual terhadap organisasi agar individu merasa diapresiasi oleh atasan melalui pemberian imbalan-imbalan. Oleh karena itu, tindakan-tindakan kecurangan demi mendapat pendapatan yang tinggi dapat dihindarkan.

2. Pengaruh Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis kedua diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,802. Hal itu menunjukkan keadilan prosedural berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa keadilan prosedural tidak dapat menekan terjadinya *fraud* pengadaan barang. Jadi semakin adil prosedur yang ditetapkan tidak akan mempengaruhi atau tidak dapat meminimalisasi kecenderungan *fraud* pengadaan barang.

Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian Najahningrum (2013), Mustikasari 2013 serta Adinda dan Ikhsan (2015) yang menyatakan

keadilan prosedural berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Namun sejalan dengan penelitian Rachmanta dan Ikhsan (2014) serta Pristiyanti (2012) yang menyatakan bahwa meskipun keadilan prosedural sudah adil tidak dapat menjamin kecurangan tidak terjadi. Hal ini disebabkan karena ada permasalahan yang muncul dari individu itu sendiri.

Menurut persepsi pegawai yaitu adanya faktor perbedaan kepentingan yang terjadi pada seorang pegawai. Setiap individu menginginkan kepentingannya dapat diakomodasi dengan prosedur, padahal kepentingan-kepentingan tersebut seringkali berbeda satu dengan lainnya dan tidak jarang saling bertentangan. Hal itu menyebabkan individu merasa kepentingan mereka belum diwujudkan dengan adanya prosedur penggajian dan pemberian kompensasi lainnya. Sehingga mereka merasa prosedur/sistem tersebut belum mengekspresikan pandangan dan perasaan sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan.

3. Pengaruh Penegakan Peraturan Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis ketiga diperoleh nilai sig $0,005 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,525. Hal itu menunjukkan penegakan peraturan berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa penegakan peraturan tidak dapat mengurangi terjadinya *fraud* pengadaan barang. Meskipun penegakan peraturan sudah ditegakkan, kecenderungan *fraud* tetap saja dapat terjadi.

Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian Mustikasari (2013), Najahningrum (2013) serta Chandra dan Ikhsan (2015) yang menyatakan bahwa penegakan peraturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud. Namun sejalan dengan penelitian Adinda dan Ikhsan (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi penegakan peraturan maka tidak juga dapat menekan tingkat kecenderungan kecurangan. Seringkali penegakan peraturan tidak ditegakkan secara tegas dan pemberian sanksi kepada pelaku tidak sebanding dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan sehingga menyebabkan oknum pegawai dengan mudah melanggar peraturan yang berlaku tanpa takut akan sanksi yang akan didapatkan. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia ingin sesuatu yang serba instan tanpa melalui proses yang sulit, sehingga mereka akan memiliki *attitude* atau sikap tidak disiplin dimana akan menimbulkan persepsi bahwa wajar apabila sesuatu dicapai meskipun harus melanggar aturan.

4. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis keempat diperoleh nilai sig $0,006 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,469. Hal itu menunjukkan keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa keefektifan pengendalian internal tidak dapat menekan terjadinya *fraud* pengadaan barang. Jadi semakin tinggi keefektifan pengendalian internal

yang ditetapkan tidak akan mempengaruhi atau tidak dapat meminimalisasi kecenderungan *fraud* pengadaan barang.

Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian Zainal (2013), Artini, dkk (2014) dan Lestari, dkk (2015) yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Namun sejalan dengan penelitian Rachmanta dan Ikhsan (2014) yang menyimpulkan bahwa meskipun sistem pengendalian sudah efektif tidak dapat menjamin kecurangan tidak terjadi. Ada 2 faktor yang menyebabkan pegawai tetap melakukan tindak kecurangan meskipun sistem pengendalian internal cukup efektif. Faktor pertama yaitu individu yang memiliki sifat tidak malu melakukan kecurangan. Hasibuan (2002:166) dalam Rachmanta dan Ikhsan (2014) menyatakan bahwa materialitas telah membuat individu berbuat apa saja demi harta tanpa rasa malu. Faktor kedua yaitu lingkungan sekitar yang apatis terhadap pelaku kecurangan sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Sujarwa (2005:115) dalam Rachmanta dan Ikhsan (2014) menjelaskan bahwa kesadaran moral merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan setiap orang karena apabila ketidaksadaran ada pada diri seseorang dapat membuat kepincangan dalam hidup.

5. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis kelima diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,504. Hal itu menunjukkan asimetri informasi

berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa asimetri informasi dapat mendorong terjadinya *fraud* pengadaan barang. Artinya, jika tingkat asimetri informasi semakin tinggi maka semakin tinggi juga tingkat kecenderungan *fraud* pengadaan barang.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Mustikasari (2013), Prawira, dkk (2014) dan Virmayani, dkk (2017) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* artinya dengan adanya asimetri informasi yang tinggi akan memperbesar kecenderungan kecurangan. Faktor penyebab terjadinya asimetri informasi pada organisasi adalah adanya ketidakselarasan informasi yang dibutuhkan *principal* dan yang disediakan oleh agen membuat manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat memberikan keuntungan bagi pribadinya dan menyebabkan kerugian bagi organisasi. Selain itu apabila terjadi asimetri informasi, manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka demi memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain. Namun apabila dalam suatu organisasi diberlakukan transparansi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan operasional organisasi dan berpengaruh terhadap laporan keuangan, maka akan menekan tindakan kecurangan.

6. Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis keenam diperoleh nilai sig $0,003 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,503$. Hal itu menunjukkan budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa budaya etis organisasi dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* pengadaan barang. Dengan diterapkannya suatu budaya etis dalam organisasi maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang beretika sehingga kecenderungan kecurangan dapat dihindarkan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Pristiyanti (2012), Lestari, dkk (2015) dan Artini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* artinya semakin tinggi budaya etis yang ada di organisasi maka akan semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*. Budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan penyimpangan, karena budaya organisasi yang baik akan membentuk para pelaku organisasi mempunyai *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari organisasi). Begitu juga sebaliknya, apabila budaya etis organisasi rendah maka akan memiliki resiko kecenderungan kecurangan yang tinggi. Budaya merupakan suatu sistem yang telah menjadi kebiasaan anggota organisasi sejak dulu. Apabila dalam organisasi memiliki budaya yang kurang baik maka akan membentuk perilaku tidak baik juga bagi anggota organisasinya. Hal itu disebabkan karena hal yang menyimpang sudah dianggap wajar dan biasa terjadi.

7. Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang

Hasil dari uji hipotesis ketujuh diperoleh nilai sig $0,012 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,290$. Hal itu menunjukkan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa komitmen organisasi dapat menekan terjadinya *fraud* pengadaan barang. Artinya, jika semakin tinggi komitmen pegawai terhadap organisasi maka tindakan kecurangan dapat dihindarkan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Rachmanta dan Ikhsan (2014), Virmayani, dkk (2017) serta Najahningrum (2013) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* artinya semakin tinggi komitmen organisasi akan semakin rendah kecenderungan kecurangan yang mungkin terjadi. Komitmen organisasi merupakan tindakan yang berhubungan dengan keyakinan seorang individu terhadap nilai dan tujuan organisasi, keinginan yang tinggi untuk bekerja dan kemauan yang kuat untuk tetap menjadi anggota di organisasi. Komitmen organisasi seorang individu dapat diperlihatkan dengan kerja keras yang gigih meskipun sedang mendapat tekanan. Seseorang yang memiliki komitmen organisasi tinggi dalam dirinya akan berusaha untuk melakukan pekerjaan dengan baik daripada seseorang yang tidak memiliki komitmen.